

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan dan membina potensi sumber daya manusia melalui berbagai kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan pada semua jenjang pendidikan dari tingkat dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Pendidikan di sekolah mempunyai tujuan untuk mengubah siswa agar dapat memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap belajar sebagai bentuk perubahan perilaku belajar, sehingga tujuan pendidikan tercapai.

Pada umumnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah masih berjalan klasikal, artinya seorang guru di dalam kelas menghadapi sejumlah besar siswa (antara 30- 40 orang) dalam waktu yang sama menyampaikan bahan pelajaran yang sama, bahkan metode atau model yang digunakan juga sama untuk seluruh siswa. Hal ini membuktikan bahwa guru sangat berperan aktif di dalam kelas, sedangkan siswa hanya bersifat menerima pelajaran dari guru. (Suryosubroto 2009).

Sikap siswa yang pasif saat proses pembelajaran juga menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa. Dalam proses belajar mengajar setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk mengembangkan dirinya secara optimal. Namun, kenyataannya menunjukkan bahwa setiap siswa mempunyai hasil yang berbeda-beda, tidak semua siswa rajin dan tidak semua mampu melakukan penyesuaian diri dengan situasi mereka belajar. Ada siswa yang giat belajar, ada siswa pura-pura belajar, dan ada pula siswa yang tidak mau belajar (Dimiyati, 2002). Hal ini sejalan dengan dikemukakan Suyanti (2008), Hasil-hasil harian atau pun sumatif siswa untuk pelajaran kimia masih rendah. Salah satu penyebabnya yaitu sikap siswa yang pasif saat proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas siswa dalam pembelajaran mempunyai peranan penting yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Aktivitas siswa dalam proses belajar merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran, bertanya hal yang belum jelas, mencatat, mendengar,

berfikir, membaca, dan segala kegiatan yang dilakukan yang dapat menunjang prestasi belajar (Jannah, 2013).

Salah satu titik berat Pembangunan Nasional Indonesia adalah Pendidikan. Banyak cara dan upaya yang dilakukan pemerintah untuk memperbaiki mutu pendidikan tersebut, baik dari proses pembelajaran maupun seluruh perangkat yang menyokong terlaksananya pendidikan seperti : penataran guru-guru, perbaikan kurikulum dan bantuan sarana dan prasarana pendidikan. Namun pada kenyataannya masih banyak guru – guru menggunakan pembelajaran secara konvensional dengan berbagai kendala yang dihadapi salah satunya kurangnya kreatifitas guru dalam mengajar. Sistem pendidikan yang senantiasa bergantung pada pendidik ini menyebabkan siswa kurang memiliki tingkah laku yang kritis bahkan cara berpikir untuk mengeluarkan ide-ide yang sifatnya inovatif pun terkesan lambat. Akibatnya siswa kurang bersemangat untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi. Oleh karena itu, Guru diharapkan dapat membimbing aktivitas dan kreatifitas siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai.

Menurut beberapa orang siswa, diperoleh informasi bahwa kimia merupakan pelajaran yang sulit dipahami, bahkan menjadi salah satu pelajaran yang menakutkan bagi mereka. Pilihan jurusan terlalu awal bagi siswa menyebabkan semangat untuk mendalami mata pelajaran kimia tidak ada, sehingga mengakibatkan mereka lebih sulit menerima pelajaran tersebut. Mata pelajaran kimia merupakan mata pelajaran IPA yang sarat dengan konsep, dari konsep sederhana sampai konsep yang lebih kompleks sehingga sangatlah diperlukan pemahaman yang benar terhadap konsep dasar yang membangun konsep tersebut. Siswa sering kali memaknai konsep yang kompleks menjadi konsep yang membingungkan dan memunculkan rasa ketidaktertarikan terhadap materi kimia. (Nugraha, 2013) Untuk mengatasi permasalahan yang terjadi, pembelajaran yang diberikan harus lebih kreatif dan interaktif agar siswa yang awalnya tidak berminat dapat termotivasi sekaligus dapat mendorong semangat siswa untuk berusaha memahami pelajaran kimia (Haryono. 2012)

Dengan perkembangan pendidikan yang ada, sudah terdapat model pembelajaran yang inovatif salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif . Menurut Slavin dalam Isjoni (2009) model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Sedangkan Hans dalam Isjoni (2009) model pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran. Selanjutnya Stahl dalam Isjoni (2009) menyatakan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan belajar siswa lebih baik dan meningkatkan sikap tolong-menolong dalam perilaku sosial.

Temuan penelitian oleh Jannah menyebutkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) disertai buku saku dapat meningkatkan aktivitas dan restasi belajar siswa kelas X-6 SMA Negeri Gondangrejo. Menurut Puspaningtyah,dkk Persentase rata-rata keterlaksanaan RPP untuk kelas yang dibelajarkan dengan model pembelajaran TPS-PP adalah 85%, sedangkan untuk kelas yangdibelajarkan dengan model pembelajaran TPS adalah 82%. Terdapat perbedaan hasil belajar yangsignifikan antara siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran TPS-PP dengan siswayang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran TPS pada pokok bahasan kelarutan dan hasil kali kelarutan. Rata-rata hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran TPS-PPlebih tinggi (88) daripada siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran TPS (86).

Dalam penelitian yang akan peneliti lakukan, pokok materi yang akan dibahas adalah sistem koloid. Materi sistem koloid merupakan materi yang berisi konsep- konsep yang memerlukan pemahaman siswa sehingga diharapkan siswa dapat mengamati secara langsung agar pembelajaran lebih jelas, selain itu materi koloid juga berhubungan dengan kehidupan sehari- hari. Agar materi ini lebih mudah untuk diterima oleh siswa dan siswa tidak mudah merasa bosan maka perlu diberikan suatu pembelajaran alternatif, salah satunya adalah penerapan model *Practice Rehearsal Pair* (PRP) yang dapat dipakai untuk mempraktekkan suatu

keterampilan yang sesuai dengan teori yang di pelajari,dan dapat dilakukan bersama dengan teman belajarnya. Siswa dibentuk berpasang – pasangan,di dalam pasangan dibuat dua peran yaitu pendemonstrasi / praktikan dan pemerhati / pengamat .Siswa yang bertugas sebagai penjelas mendemonstrasikan cara megerjakan keterampilan sedangkan siswa bertugas pemerhati mengamati dan menilai demonstrasi yang dilakukan oleh temannya. Kemudian siswa bertukar peran untuk keterampilan berikutnya.

Selain model pembelajaran *Practice Rehearsal Pair* diatas, pembelajaran juga dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* Pembelajaran ini diawali guru mengajukan pertanyaan yang terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh peserta didik. Kemudian guru membagi siswa dalam kelompok untuk berdiskusi .Diharapkan diskusi ini dapat memperdalam makna dari jawaban yang telah dipikirkan,hasil dari diskusi dari tiap – tiap kelompok di bicarakan dengan seluruh peserta didik di dalam kelas. Model pembelajaran yang digunakan untuk mendorong siswa memiliki kepekaan terhadap pentingnya berjasama. Keunggulan dari metode *Think Pair Share* adalah siswa tidak terlalu bergantung terhadap guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dan belajar dari siswa lain.(Priyani,2011). Kedua model ini dapat dilakukan dengan bantuan media powerpoint dimana inti dari pelajaran koloid di dipaparkan dalam bentuk slide.

Dari permasalahan di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa kesulitan siswa untuk memahami konsep yang diajarkan dipengaruhi oleh beberapa faktor-antara lain: guru, model pembelajaran yang digunakan, dan latar belakang siswa itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang ini,peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul :

Perbandingan Hasil Belajar Kimia dengan Menerapkan Model *Practice Rehearsal Pair* dan *Think Pair Share* menggunakan Media Powerpoint pada materi Koloid di SMA N 1 Tanjung Morawa”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Apakah selama ini model pembelajaran yang digunakan tidak membiasakan siswa supaya lebih aktif dalam proses belajar mengajar
2. Mengapa hasil belajar kimia yang rendah
3. Mengapa kurangnya minat dan keaktifan siswa dalam pelajaran kimia di sekolah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah diatas ,yang menjadi rumusan masalah adalah Apakah hasil belajar kimia setelah diberikan perlakuan model *Practice Rehearsal Pair* lebih tinggi dibandingkan model *Think Pair Share* dengan menggunakan media Powerpoint pada materi Koloid

1.4 Batasan Masalah

Melihat banyaknya cakupan masalah yang teridentifikasi dibanding dengan waktu dan kemampuan yang dimiliki peneliti, agar penelitian ini terarah dan dapat dilaksanakan maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut :

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran kooperatif tipe *Practie Rehearsal Pair* (praktek berpasangan) dan *Think Pair Share*
2. Materi yang diajarkan yaitu pokok bahasan Koloid
3. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPA semester II SMA N 1 Tanjung Morawa.

1.5 Tujuan Penelitaian

Penelitian bertujuan untuk :

Mengetahui adakah perbedaan hasil belajar kimia siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Practice Rehearsal Pair* dan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (menggunakan media *Powerpoint* pada materi Koloid.

1.6 Manfaat Penelitian

Diharapkan melalui penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait diantaranya sebagai berikut :

a. Bagi Peneliti

Peneliti ini dapat memberikan gambaran dan pengetahuan dalam penerapan model pembelajaran *Practice Rehearsal Pair* dan *Think pair Share* pada pelajaran kimia SMA.

b. Bagi Siswa

Agar siswa lebih termotivasi dan menambah pemahaman terhadap pelajaran kimia pada pokok bahasan koloid SMA.

c. Bagi Guru

Sebagai alternatif dalam mengelola pembelajaran dan dapat menumbuhkan kreatifitas guru dalam pembelajaran.

I.7 Defenisi Operasional

Practice Rehearsal Pair

Model pembelajaran praktek berpasangan, dimana siswa dalam setiap kelompok dibentuk berpasangan. Siswa diberi tugas dua peran yaitu sebagai praktikan dan sebagai pemerhati . Setiap satu percobaan selesai dilakukan siswa bertukar peran sampai seluruh percobaan selesai dilaksanakan.

Think Pair Share

Model pembelajaran yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan – pertanyaan untuk dipikirkan secara mandiri dan kemudian diskusikan dengan teman kelompok, kemudian hasil diskusi tersebut dibagikan kepada teman yang lain di depan kelas.

Powerpoint

Media yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran supaya dapat menarik siswa dengan tampilan slide yang memaparkan inti dari materi pembelajaran.

Koloid

Materi yang akan diajarkan dalam penelitian, dimana siswa dituntut agar dapat membedakan antara larutan, koloid, suspensi. koloid. Siswa juga mengetahui jenis – jenis koloid, sifat – sifat koloid dan cara pembuatan koloid.

THE
Character Building
UNIVERSITY